

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 1.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Fenomena homoseksual telah ada sebelum ekspansi Belanda di Indonesia dimana di Aceh (1892) menyebutkan *Uleebalang* Aceh sangat menggemari budak laki-laki dari Nias untuk dilatih *Rateb seudati*, di Sulawesi (1545) ditemukan praktik homoseksual di kalangan Bissu lalu sedangkan baru ditemukan di Medan akibat kebijakan rekrutmen pemerintah/ pengusaha yang *male oriented* di perkebunan tembakau di Sumatera Timur (1865).
2. Setelah menjadi topik yang tabu selama beberapa periode waktu, topik mengenai homoseksual kembali menjadi perbincangan pada tahun 1981 dengan ramainya pemberitaan di media nasional tentang penangkapan seorang lesbian serta pernikahan sejenis Jossie dan Bonnie. Kemudian semenjak mulai diakuinya eksistensi Wadam sebagai masyarakat berdaya (1960-an) berhasil memotivasi lahirnya organisasi dan komunitas homoseksual di Indonesia.
3. Perkembangan fenomena homoseksual di era globalisasi melahirkan dua fakta yang bersebrangan. Meningkatnya diskriminasi yang diterima bagi kelompok homoseksual serta meningkatnya penerimaan bagi kelompok

homoseksual di lingkungan masyarakat. Jika pada Orde Baru terdapat penerimaan tersembunyi dimana masyarakat tahu tapi memilih untuk tidak mempertanyakan sebagai bentuk mempertahankan kerukunan sosial, masa reformasi dengan perkembangan teknologi dan globalisasi mendorong munculnya sikap *open minded* dimana bukan hanya memberikan penerimaan tetapi juga dukungan baik dukungan kecil antar lingkungan pertemanan maupun dukungan dari kelompok-kelompok pergerakan kesetaraan gender yang siap untuk membela hak-hak gender minoritas di Indonesia.

4. Pada masa Orde Baru komunitas dan organisasi menjadi alat utama dalam berkomunikasi sesama homoseksual serta sebagai alat perjuangan untuk menuntut kesetaraan, hal ini ditandai dengan lahirnya organisasi Lamda Indonesia (1982), sedangkan pada masa reformasi sudah menggunakan media sosial online yang ditandai dengan munculnya Facebook (2004). Seiring berkembangnya dukungan kemudian mendorong lahirnya media sosial khusus untuk kelompok ini. Untuk kelompok gay aplikasi yang digunakan adalah Grindr (2009), Hornet (2011) dan Blued pada (2012), sedangkan bagi kelompok lesbian menggunakan aplikasi *Dattch* (sekarang *Her*) dan Fem/FemDating.
5. Walaupun media sosial terdapat pula komunikasi langsung melalui tatap muka dimana Café menjadi ruang publik yang paling sering digunakan sebagai lokasi pertemuan dikarenakan suasana yang tenang, nyaman dan cukup privat bagi homoseksual terutama jika baru kenal. Ruang publik

membuat aktivitas ini tidak terlalu kentara karena secara langsung bergabung dengan masyarakat hetero lainnya.

6. Perilaku homoseksual (*homosexual behavior*) juga dapat dilakukan oleh orang-orang normal lainnya dalam kondisi dan situasi tertentu, serta orang yang mengalami gangguan identitas jenis kelamin (*gender identity disorder*) seperti transeksualitas dan tranvestime. Homoseksualitas terbagi dalam dua kategori, yaitu Homoseksual Ego-distonik dan Homoseksual Ego-sintonik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata informan pernah mengalami kedua situasi tersebut. Namun tahap Ego-distonik dapat pula tidak dialami jika individu itu merasa tidak menemukan ada yang salah dalam dirinya.
7. Layaknya pasangan heteroseksual, pasangan homoseksual juga menerapkan peran laki-laki dan perempuan. Bagi pasangan homoseksual gay peran laki-laki disebut *Top*, peran perempuan disebut *Bottom*. Sedangkan bagi seseorang yang fleksibel atau tidak mengikuti peran yang ada disebut *Vers*. Bagi pasangan homoseksual lesbian, peran laki-laki disebut *Butchi/Butch*, peran perempuan disebut *Femm*, dan *Andro* untuk orang yang tidak melabeli dirinya Butch atau Femm, bersifat lebih fleksibel dalam hubungan lesbian. Terdapat kecenderungan yang diyakini bagi kelompok homoseksual itu sendiri untuk saling mengenali di ruang publik, hal ini disebut *Gaydar (Gay Radar)*.
8. Dari hasil wawancara lingkungan berperan besar dalam munculnya dorongan untuk menjadi homoseksual walaupun di beberapa individu

sebelum menyadari orientasi seksualnya telah memiliki kecenderungan suka terhadap sesama jenis tanpa mereka sadari. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakstabilan hormon maupun faktor psikologis lainnya dimana lingkungan menjadi faktor yang akhirnya benar-benar mendorong munculnya ketertarikan seksual itu secara penuh.

## **1.2. Saran**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Pembahasan mengenai kelompok homoseksual lebih luas lagi jika melihat dari segi-segi kehidupan lainnya. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam mengenai kelompok homoseksual terutama di Kota Medan. Hasil penelitian ini semoga menjadi pemicu lahirnya penelitian-penelitian baru tentang kelompok homoseksual.